

ANALISIS INFLASI OKTOBER 2019

TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT



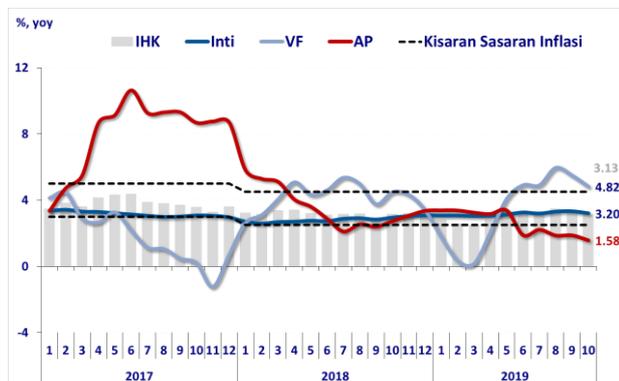
Inflasi IHK Oktober 2019 Rendah dan Terkendali

INFLASI IHK

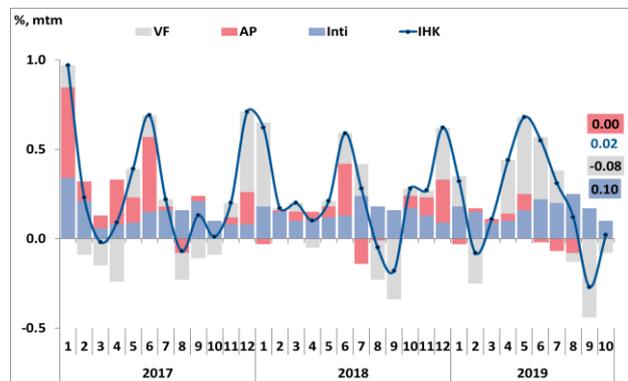
Inflasi Oktober 2019 tetap terkendali dalam kisaran sasaran inflasi 3,5±1%. Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) Oktober 2019 menurun menjadi 3,13% (yoy) dari 3,39% (yoy) bulan sebelumnya (Tabel 1). Secara tahunan, perlambatan inflasi IHK pada bulan ini disebabkan oleh perlambatan seluruh kelompok (Grafik 1). Secara bulanan, inflasi IHK Oktober 2019 tercatat inflasi sebesar 0,02% (mtm) meningkat dari bulan sebelumnya yang tercatat deflasi 0,27% (mtm). Inflasi bulan ini didorong oleh inflasi kelompok inti yang melambat dan deflasi kelompok *volatile food* yang tidak sedalam bulan lalu, sementara kelompok *administered prices* relatif stabil (Grafik 2).

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Oktober 2019

Disagregasi	% (MTM)	% (YOY)
	Realisasi Oktober	Realisasi Oktober
IHK	0.02	3.13
Inti	0.17	3.20
<i>Volatile Food</i>	-0.47	4.82
<i>Adm. Prices</i>	0.03	1.58



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan

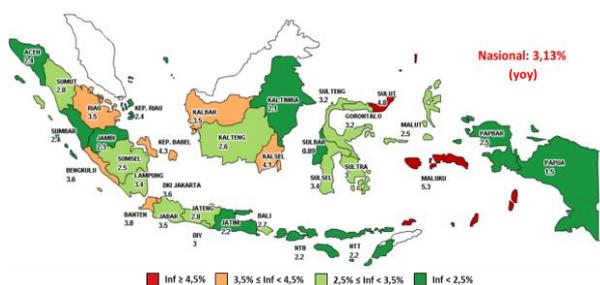


Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

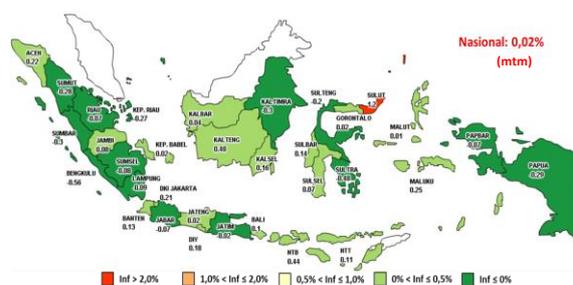
Secara spasial, realisasi inflasi IHK pada Oktober 2019 di seluruh wilayah masih berada dalam rentang sasaran inflasi nasional 2019 sebesar 3,5±1%. Seluruh wilayah mencatatkan inflasi, berurut dari yang tertinggi yakni Jawa (3,28%), KTI (2,92%), dan Sumatera (2,84%) (Gambar 1). Inflasi di hampir seluruh provinsi masih terjaga dalam rentang sasaran, kecuali Maluku (5,29%) dan Sulawesi Utara (4,81%) yang disumbang oleh inflasi angkutan udara, cabai rawit, dan tomat sayur.

Inflasi IHK nasional pada Oktober 2019 dipengaruhi rendahnya inflasi di wilayah Jawa dan Kawasan Timur Indonesia (KTI), serta Sumatera yang mengalami deflasi. Inflasi Jawa dan KTI masing-masing tercatat sebesar 0,06% (mtm) dan 0,06% (mtm), sedangkan Sumatera tercatat deflasi sebesar 0,17% (mtm) (Gambar 2). Secara umum, lebih dari separuh provinsi mencatatkan inflasi rendah

di bawah 0,5% dan sebagian lainnya mengalami deflasi. Namun demikian, provinsi Sulawesi Utara mencatatkan inflasi relatif tinggi, sebesar 1,22% (mtm), disumbang oleh kenaikan harga tomat sayur dan cabai rawit. Sementara itu, sebagian besar provinsi di kawasan Sumatera mengalami deflasi yang dipengaruhi oleh penurunan harga cabai merah dan cabai rawit. Di Sumatera, terdapat tiga provinsi yang mengalami inflasi, yakni Aceh, Jambi, dan Kep. Babel akibat inflasi daging ayam ras. Sebagian besar provinsi di Jawa tercatat mengalami inflasi yang rendah, meski DKI Jakarta mencatatkan inflasi 0,21% (mtm) yang disumbang oleh daging ayam ras, mie, dan nasi dengan lauk. Di KTI, inflasi rendah tercatat di wilayah Balinusra (0,19%) terutama disumbang daging ayam ras dan beras, serta Sulampua (0,10%) terutama disumbang tomat sayur dan cabai rawit. Sebaliknya, Kalimantan mengalami deflasi sebesar 0,19% terutama dipengaruhi oleh menurunnya harga angkutan udara, kangkung, dan ikan tongkol.



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan

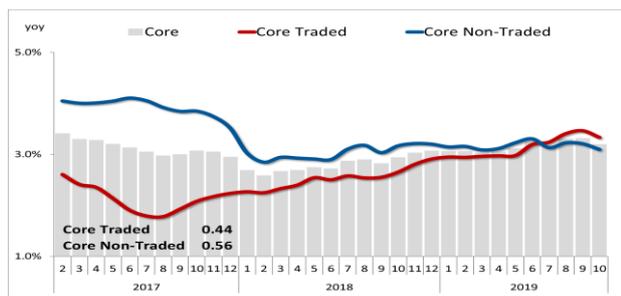


Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

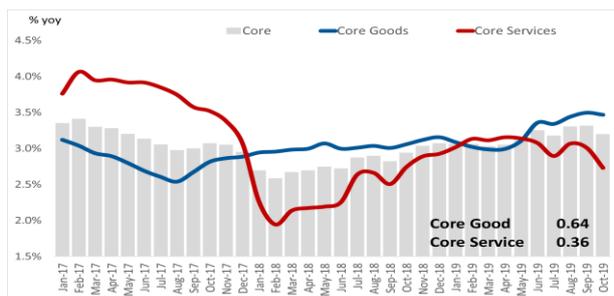
Inflasi diperkirakan berada di bawah titik tengah kisaran sasarnya 3,5±1% pada 2019 dan terjaga dalam kisaran sasaran 3,0±1% pada 2020. Ke depan, Bank Indonesia tetap konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna memastikan terkendalinya inflasi.

INFLASI INTI

Perlambatan inflasi inti pada Oktober 2019 turut menopang terkendalinya inflasi IHK. Secara tahunan, inflasi inti tercatat sebesar 3,20% (yoy) pada Oktober 2019, melambat dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 3,32% (yoy). Inflasi inti yang terkendali tidak terlepas dari ekspektasi inflasi yang terjangkau seiring dengan konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga, permintaan domestik yang terkelola baik, dan tekanan eksternal yang minimal pada bulan ini. Perkembangan tersebut tercermin pada perlambatan baik inflasi inti kelompok *traded* maupun *non-traded*. Inflasi inti *traded* melambat dari 3,46% (yoy) pada bulan lalu menjadi sebesar 3,33% (yoy) pada Oktober 2019 terutama ditopang oleh perkembangan nilai tukar yang terus mengalami apresiasi di tengah tekanan harga komoditas global yang minimal (Grafik 3). Sejalan dengan kelompok inti *traded*, inflasi inti *non-traded* mencapai 3,09% (yoy) pada bulan ini melambat dibandingkan September 2019 sebesar 3,21% (yoy). Hal ini terutama disebabkan oleh perlambatan kelompok *non-food* yang juga tercermin pada perkembangan inflasi inti kelompok jasa yang melambat dari 3,01% (yoy) pada bulan lalu menjadi 2,73% (yoy) pada Oktober 2019 (Grafik 4).



Grafik 3. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (yoy)



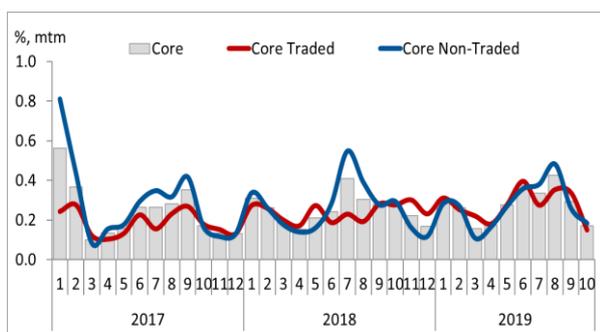
Grafik 4. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)

Secara bulanan, inflasi inti melambat. Inflasi inti tercatat sebesar 0,17% (mtm) pada Oktober 2019, lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 0,27% (mtm).¹ Inflasi inti bulan ini terutama disumbang oleh inflasi mie, nasi dengan lauk, dan es (Tabel 2). Perlambatan inflasi inti pada bulan ini terutama disebabkan oleh deflasi harga emas perhiasan, serta berlalunya pola musiman periode tahun ajaran baru yang tercermin pada perlambatan inflasi inti *non-food* baik kelompok barang maupun jasa (Grafik 5).

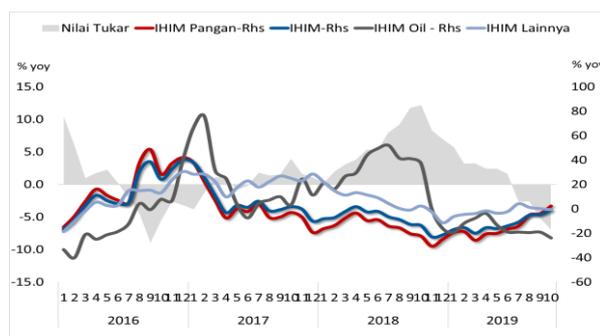
Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Inti (mtm)

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
INFLASI				
1	Mie	1,47	0,02	Maluku (11,20%), DKI Jakarta (4,78), dan Aceh (1,20%)
2	Nasi Dengan Lauk	0,67	0,02	Lampung (8,73%), DKI Jakarta (1,57%), dan Maluku (1,49%)
3	Es	1,74	0,01	Banten (12,41%), DKI Jakarta (4,26%), dan Maluku (2,91%)

Tekanan eksternal pada Oktober 2019 relatif minimal, tercermin pada inflasi inti *traded* yang melambat. Perlambatan inflasi inti *traded* disebabkan oleh berlanjutnya apresiasi nilai tukar Rupiah di tengah harga komoditas impor (Indeks Harga Impor/IHIM) yang masih mengalami deflasi (Grafik 6). Secara tahunan, harga komoditas global (IHIM) masih mengalami deflasi sebesar 1,16% (yoy), tidak sedalam deflasi bulan lalu sebesar 4,60% (yoy). Tertahannya deflasi IHIM tersebut disebabkan oleh kenaikan harga komoditas kedele, CPO dan bawang putih. Sementara itu, nilai tukar masih terapresiasi sebesar 6,88% (yoy), lebih tinggi dibandingkan apresiasi bulan sebelumnya sebesar 5,17% (yoy).



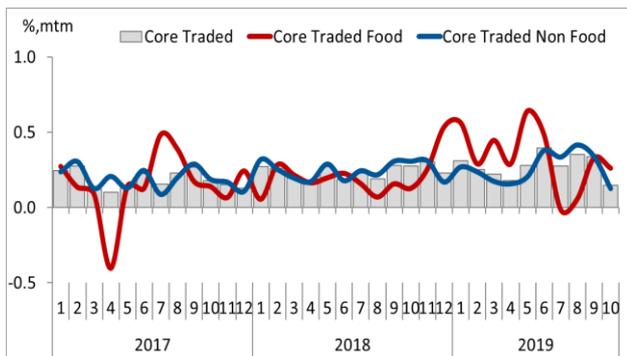
Grafik 5. Inflasi Inti Bulanan (mtm)



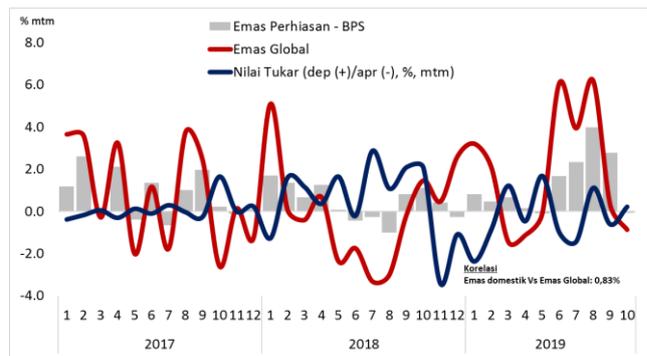
Grafik 6. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM (yoy)

Secara bulanan, inflasi inti *traded* juga melambat. Inflasi inti *traded* tercatat sebesar 0,15% (mtm) pada Oktober 2019, melambat dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 0,34% (mtm). Hal tersebut terutama disebabkan oleh perlambatan kelompok *non-food* terutama emas perhiasan. Harga komoditas emas global mengalami deflasi sebesar 0,88% (mtm) pada bulan ini, berbeda dengan bulan lalu yang masih mencatat inflasi sebesar 0,03% (mtm). Penurunan harga emas global sejalan dengan ketegangan *trade war* yang mereda sampai dengan akhir Oktober menyusul pemberian *exemption tariff* baik dari AS maupun Tiongkok (Grafik 7). Sejalan dengan itu, inflasi kelompok inti *traded food* mencapai 0,26% (mtm) pada bulan ini, lebih rendah dari bulan lalu (0,33% mtm). Perlambatan tersebut sejalan dengan deflasi komoditas gula, gandum, dan daging ayam di tengah inflasi komoditas jagung, kedele, CPO dan daging ayam secara bulanan. Sementara itu, nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi 0,22% (mtm) pada Oktober 2019 setelah terapresiasi pada bulan sebelumnya (Grafik 8).

¹ Angka tersebut sejalan dengan proyeksi Bank Indonesia sebesar 0,18% (mtm).

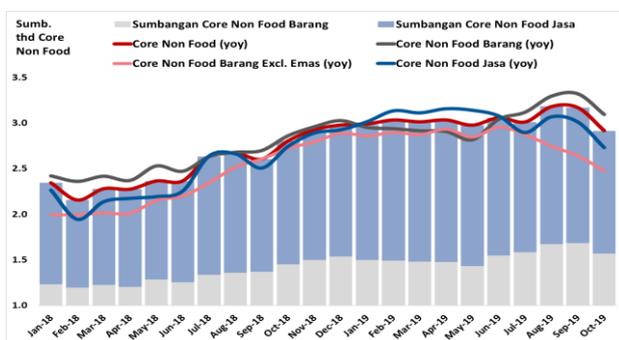


Grafik 7. Inflasi Inti Traded Food dan Non Food (mtm)

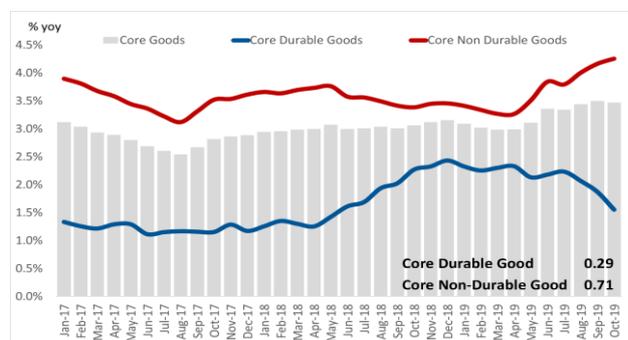


Grafik 8. Nilai Tukar, Harga Emas Global, dan Harga Emas Perhiasan (mtm)

Permintaan domestik masih belum kuat. Berbagai indikator menunjukkan permintaan domestik yang terbatas, sebagaimana tercermin pada perkembangan inflasi inti *non-food exclude* emas yang masih melanjutkan perlambatan baik pada kelompok barang maupun jasa. Inflasi inti *non-food exclude* emas melambat dari 2,83% (yoy) pada bulan lalu menjadi 2,60% (yoy) pada Oktober 2019, terutama didorong oleh perlambatan kelompok barang (Grafik 9). Inflasi inti barang sedikit melambat dari 3,50% (yoy) pada bulan lalu menjadi 3,47% (yoy) pada bulan ini, terutama didorong oleh perlambatan kelompok barang *durable* di tengah kenaikan inflasi kelompok barang *non-durable* (Grafik 10). Tekanan permintaan domestik yang masih belum kuat juga diindikasikan oleh perkembangan pertumbuhan kredit konsumsi dan M2 yang melambat. Pada September 2019, pertumbuhan kredit konsumsi kembali melambat menjadi 6,9% (yoy) dibandingkan bulan Agustus 2019 yang sebesar 7,0% (yoy). Hal ini terutama disebabkan oleh perlambatan kredit pemilikan rumah (KPR) dan kredit kendaraan bermotor (KKB). Sejalan dengan hal itu, pertumbuhan M2 pada periode yang sama juga menurun dari sebesar 7,3% (yoy) menjadi 7,1% (yoy).

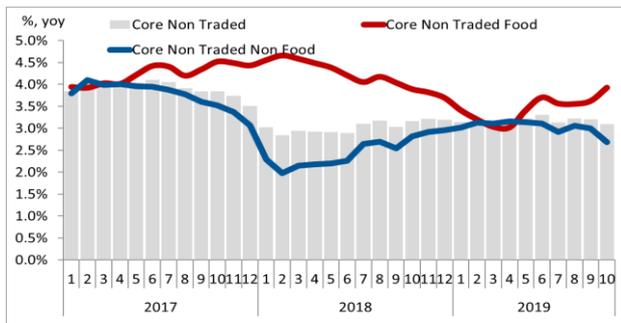


Grafik 9. Inflasi Inti Non-Food Barang dan Jasa

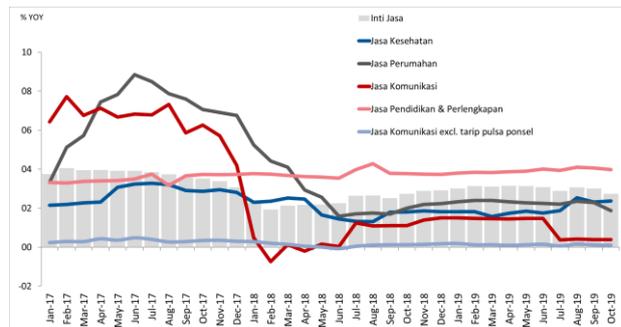


Grafik 10. Inflasi Inti Kelompok Barang Durable dan Non-Durable

Tekanan permintaan yang cenderung terbatas tersebut tercermin juga pada inflasi inti non-traded yang melambat. Pada Oktober 2019, inflasi inti *non-traded* sebesar 3,09% (yoy), lebih rendah dari bulan lalu (3,21% yoy) terutama bersumber dari perlambatan inflasi kelompok *non-food* di tengah kenaikan inflasi kelompok *food* (Grafik 11). Perlambatan inflasi inti *non-traded non-food* pada bulan ini tercermin juga pada perlambatan inflasi inti kelompok jasa terutama jasa perumahan (Grafik 12). Sementara itu, inflasi inti *non-traded food* meningkat dari 3,62% (yoy) pada bulan sebelumnya menjadi sebesar 3,93% (yoy) pada Oktober 2019 terutama disumbang oleh komoditas nasi dengan lauk dan mie.



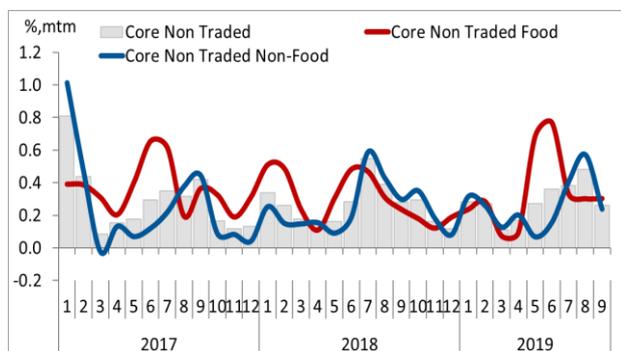
Grafik 11. Inflasi Inti Kelompok Non-Traded Food dan Non-Food



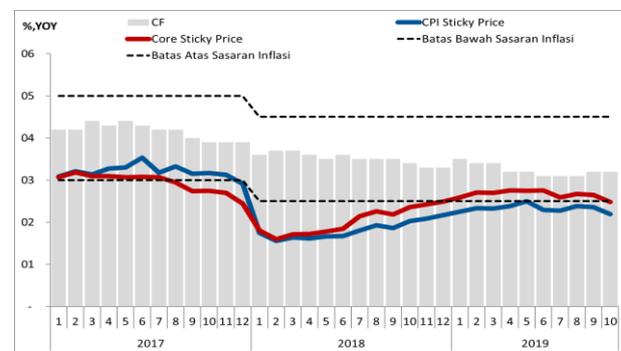
Grafik 12. Inflasi Inti Kelompok Jasa

Secara bulanan, inflasi inti *non-traded* juga mengalami penurunan. Pada Oktober 2019, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,19% (mtm), melambat dibandingkan bulan lalu (0,26% mtm) (Grafik 13). Perlambatan tersebut disebabkan oleh perlambatan inflasi kelompok *non-food* di tengah kenaikan inflasi kelompok *food*. Inflasi inti *non-traded non-food* melambat dari 0,24% (mtm) pada bulan lalu menjadi 0,04% (mtm) pada Oktober 2019 terutama didorong oleh perlambatan inflasi jasa pendidikan. Inflasi subkelompok jasa pendidikan sebesar 0,07% (mtm) pada bulan ini, lebih rendah dari September 2019 (0,68% mtm) sejalan dengan berlalunya periode tahun ajaran baru.

Ekspektasi inflasi tetap terjangkau dalam kisaran sasaran inflasi. Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) bulan Oktober 2019 yaitu sebesar 3,20% (*average yoy*), sama dibandingkan dengan hasil survei bulan lalu. Berbeda dengan hasil survei CF, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* IHK menurun pada Oktober 2019 dari 2,65% (*yoy*) menjadi 2,48% (*yoy*) (Grafik 14).² Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 dan 6 bulan ke depan meningkat menjelang perayaan akhir tahun (Grafik 15). Sementara itu, ekspektasi inflasi dari konsumen menunjukkan peningkatan untuk 3 bulan dan 6 bulan ke depan (Grafik 16).

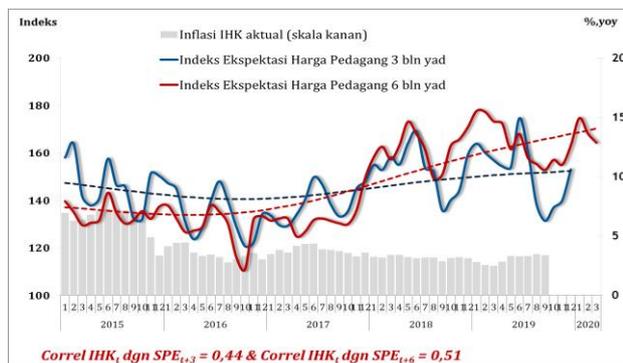


Grafik 13. Inflasi Inti Non Traded Food dan Non Food (mtm)

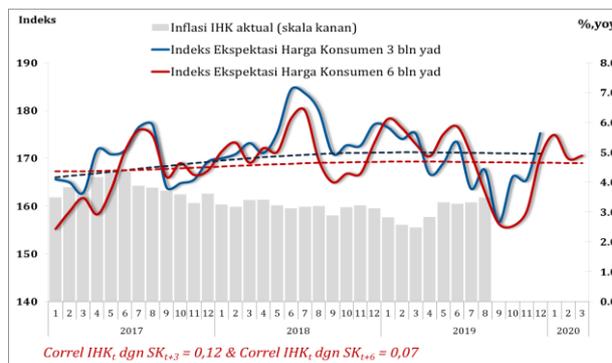


Grafik 14. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast, CPI Sticky Price dan Core Sticky Price

² Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.



Grafik 15. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



Grafik 16. Ekspektasi Inflasi Konsumen

INFLASI VOLATILE FOOD

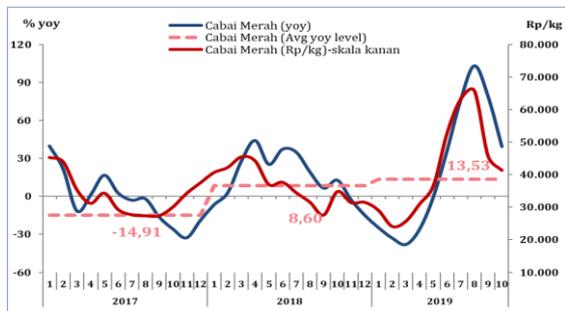
Kelompok *volatile food* (VF) masih mengalami deflasi meski tidak sedalam bulan sebelumnya. Secara bulanan, kelompok VF tercatat deflasi sebesar 0,47% (mtm), tidak sedalam deflasi bulan lalu sebesar 2,26% (mtm). Deflasi VF terutama bersumber dari komoditas cabai merah, telur ayam ras, cabai rawit, bawang putih, ikan layang/benggol, melon, cabe hijau, dan kentang (Tabel 3). Sementara itu, beberapa komoditas mencatat inflasi, antara lain daging ayam ras, bawang merah, beras, ketimun, dan jeruk. Secara tahunan, inflasi kelompok VF tercatat sebesar 4,82% (yoy) lebih rendah dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 5,49% (yoy).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Oktober 2019 (mtm)

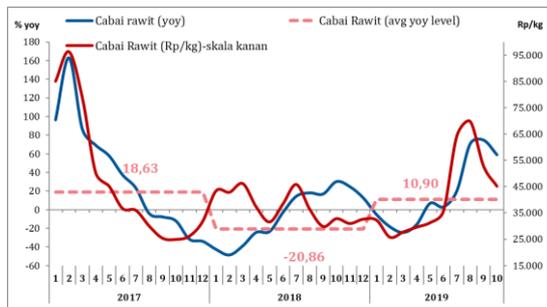
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi & Deflasi Terdalam
INFLASI				
1	Daging Ayam Ras	4,11	0,05	NTB (16.64%), Kalimantan Barat (13.88%), dan Sumatera Utara (10.61%)
2	Bawang Merah	3,16	0,01	Jambi (13.31%), Aceh (12.61%), dan Sumatera Barat (10.81%)
3	Beras	0,17	0,01	NTB (3.92%), Sulawesi Barat (1.28%), dan Bali (1.14%)
4	Ketimun	7,29	0,01	Maluku (34.13%), Papua (17.30%), dan DI Yogyakarta (16.23%)
5	Jeruk	1,06	0,01	NTB (11.63%), Kalimantan Barat (10.70%), dan Sulawesi Utara (9.26%)
DEFLASI				
1	Cabai Merah	-9,67	-0,09	Sumatera Selatan (-24.30%), Lampung (-21.90%), dan Aceh (-17.17%)
2	Telur Ayam Ras	-4,05	-0,03	Kalimantan Selatan (-9.43%), DI Yogyakarta (-7.20%), dan Jawa Timur (-6.70%)
3	Cabai Rawit	-6,58	-0,02	Papua (-37.60%), Aceh (-22.77%), dan NTT (-20.39%)
4	Bawang Putih	-2,72	-0,01	Papua (-10.13%), Bangka Belitung (-7.19%), dan Kalimantan Selatan (-6.94%)
5	Layang/Benggol	-6,04	-0,01	Sulawesi Tengah (-24.98%), Sulawesi Tengah (-19.77%), dan Kalimantan Timur (-15.13%)
6	Melon	-4,32	-0,01	DKI Jakarta (-7.76%), DI Yogyakarta (-7.54%), dan Banten (-7.06%)
7	Cabe Hijau	-11,35	-0,01	Banten (-21.96%), Aceh (-21.23%), dan Sumatera Utara (-18.06%)
8	Kentang	-2,16	-0,01	Aceh (-10.93%), Kalimantan Utara (-8.54%), dan Sumatera Utara (-6.83%)

Komoditas aneka cabai melanjutkan deflasi pada bulan Oktober 2019 seiring dengan masih berlangsungnya masa panen di berbagai sentra produksi utama. Cabai merah tercatat masih mengalami deflasi sebesar 9,67% (mtm), tidak sedalam bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 16,67% (mtm). Hal yang sama juga terjadi pada komoditas cabai rawit yang tercatat deflasi pada Oktober 2019 sebesar 6,58% (mtm), tidak sedalam deflasi pada bulan lalu sebesar 10,84% (mtm). Penurunan harga aneka cabai tersebut disebabkan masih bertambahnya pasokan cabai nasional seiring dengan masih berlanjutnya musim panen di berbagai sentra produksi cabai utama seperti Kulonprogo, Magelang, Banyuwangi, dan Malang.³ Dengan perkembangan tersebut, harga cabai merah dan cabai rawit masing-masing mencapai Rp36.947/kg dan Rp41.788/kg pada akhir Oktober 2019. Secara tahunan, cabai merah dan cabai rawit mengalami inflasi masing-masing sebesar 39,44% (yoy) dan 58,88% (yoy) (Grafik 17 dan Grafik 18).

³Selengkapnya lihat: <https://jogjainside.com/pasokan-cabai-kulonprogo-ke-jakarta-capai-150-ton-harga-dipastikan-segera-turun/>

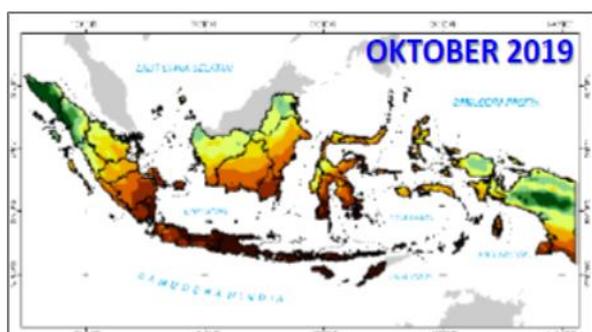


Grafik 17. Inflasi dan Harga Cabai Merah

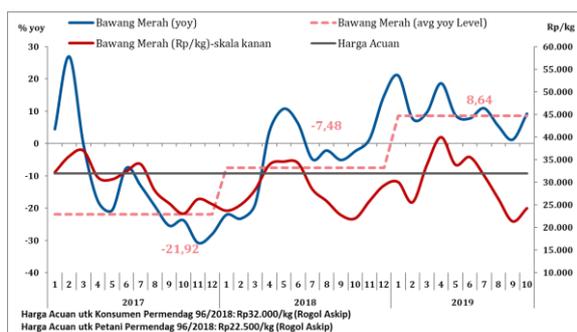


Grafik 18. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

Komoditas bawang merah mulai mengalami inflasi pada Oktober 2019. Inflasi bawang merah pada Oktober 2019 mencapai 3,16% (mtm), berbeda dengan bulan lalu yang mengalami deflasi sebesar 12,67% (mtm). Inflasi yang terjadi pada bawang merah juga berbeda dengan angka proyeksi, yaitu deflasi sebesar 1,21% (mtm). Hal ini akibat mulai berakhirnya masa panen raya di berbagai sentra produksi bawang merah, seperti Brebes, khususnya sejak dua pekan terakhir. Di samping itu, pasokan bawang merah juga berkurang seiring dengan terbatasnya irigasi akibat kemarau yang panjang (Gambar 3).⁴ Meskipun mengalami inflasi pada bulan ini, pasokan bawang merah di Pasar Induk Kramat Jati justru sedikit bertambah pada Oktober 2019 (2.719 kg) dibandingkan bulan lalu (2.346 kg). Dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah mencapai Rp26.169/kg pada akhir Oktober 2019 dan inflasi bawang merah secara tahunan tercatat sebesar 9,22% (yoy) (Grafik 19).



Gambar 3. Prakiraan Curah Hujan Bulan Oktober 2019



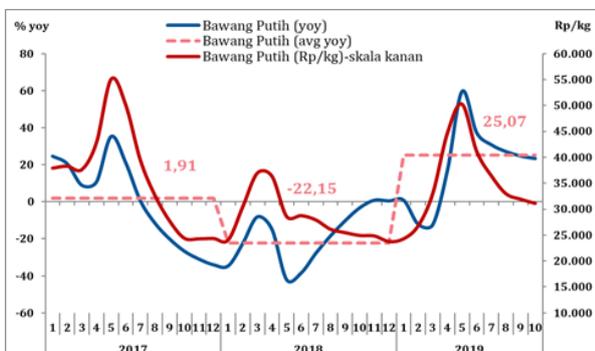
Grafik 19. Inflasi dan Harga Bawang Merah

Harga bawang putih kembali mengalami deflasi seiring dengan pasokan impor untuk kebutuhan dalam negeri yang berjalan lancar. Deflasi bawang putih pada Oktober 2019 mencapai 2,72% (mtm), tidak sedalam deflasi bulan lalu (4,08%, mtm) dan proyeksi deflasi sebelumnya (3,63% mtm). Deflasi bawang putih ini merupakan kelanjutan dari deflasi yang terjadi sejak Juni 2019 seiring dengan pasokan impor yang mencukupi kebutuhan nasional. Pasokan yang memadai tersebut tercermin pada kenaikan pasokan di Pasar Induk Kramat Jati yang meningkat menjadi 525 ton pada akhir Oktober 2019 dari 362 ton pada akhir bulan sebelumnya. Harga bawang putih mencapai Rp30.855/kg pada akhir Oktober 2019 dan secara tahunan bawang putih tercatat inflasi sebesar 23,40% (yoy) (Grafik 20).

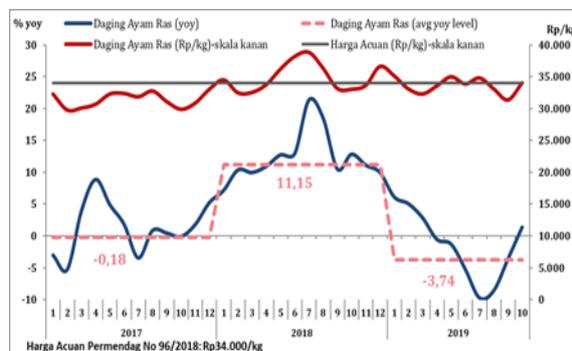
Daging ayam ras mengalami inflasi, sedangkan telur ayam ras kembali mengalami deflasi. Pada Oktober 2019, daging ayam ras tercatat mengalami inflasi sebesar 4,11% (mtm), meningkat dibandingkan dengan bulan lalu yang mengalami deflasi sebesar 3,82% (mtm). Sebaliknya, harga telur ayam ras melanjutkan deflasi sebesar 4,05% (mtm), lebih dalam dari deflasi bulan lalu (3,46% mtm). Daging ayam ras mengalami inflasi yang lebih tinggi dari angka proyeksi (inflasi 0,09% mtm), sedangkan

⁴ <https://jateng.tribunnews.com/2019/10/24/harga-bawang-merah-di-kalangan-petani-brebes-mulai-naik>

deflasi telur ayam ras lebih rendah dari angka proyeksi (deflasi 5,99% mtm). Kenaikan harga daging ayam ras disebabkan kebijakan pengurangan produksi bibit ayam atau *Day Old Chick* (DOC) agar harga daging ayam ras yang rendah sejak awal tahun tidak makin merugikan peternak.⁵ Dengan perkembangan tersebut, harga daging ayam ras dan telur ayam ras saat ini masing-masing mencapai Rp34.826/kg dan Rp21.428/kg (**Grafik 21** dan **Grafik 22**).⁶ Secara tahunan, daging ayam ras dan telur ayam ras tercatat inflasi tipis masing-masing sebesar 1,33% (yoy) dan 0,86% (yoy) pada Oktober 2019.



Grafik 20. Inflasi dan Harga Bawang Putih



Grafik 21. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras

Beras mengalami inflasi yang rendah di akhir periode musim panen gadu. Inflasi beras pada Oktober 2019 tercatat sebesar 0,17% (mtm), relatif sama dibandingkan dengan inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,15% (mtm). Kenaikan harga beras di level konsumen tersebut sejalan dengan kenaikan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani yang tercatat Rp 4.797/kg dan harga Gabah Kering Giling (GKG) di penggilingan sebesar Rp 5.586/kg.⁷ Kenaikan harga beras terjadi akibat musim panen yang sudah berakhir di sejumlah sentra produksi seperti Ciamis, Cirebon, Indramayu, dan Subang. Walaupun produksi panen menurun, stok Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum BULOG) yang masih memadai sebesar 2,29 juta ton pada akhir Oktober 2019 dapat menahan kenaikan harga beras lebih lanjut di tingkat konsumen.

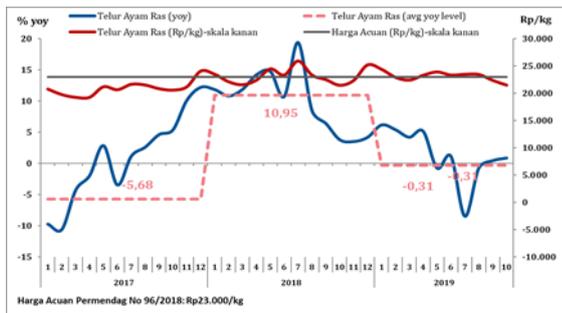
Penyaluran Operasi Pasar atau Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh Perum BULOG terus berlangsung di tengah pasokan yang mulai berkurang. Meningkatnya pasokan di pasaran disebabkan oleh intensifnya KPSH oleh Perum BULOG di beberapa daerah. Hal ini tercermin dari meningkatnya realisasi penyaluran operasi pasar komoditas beras sebesar 69.924 ton selama bulan Oktober 2019, meningkat dari 65.984 ton selama bulan September 2019. Sampai dengan posisi akhir Oktober 2019, Perum BULOG tercatat sudah menyalurkan sekitar 419.654 ton beras atau mencapai 60% dari targetnya sebesar 700.000 ton pada 2019. Dengan perkembangan tersebut, secara tahunan inflasi beras tercatat sebesar 0,52% (yoy) dengan level harga pada Oktober 2019 mencapai Rp11.625/kg (**Grafik 23**).⁸

⁵ Surat Edaran Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) Kementerian Pertanian Nomor 02003/PK.010/F/09/2019 yang dikeluarkan pada 2 September 2019

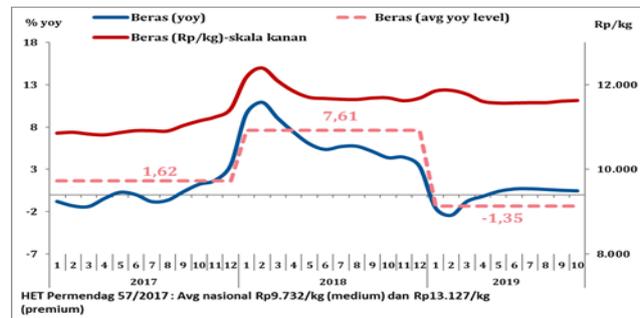
⁶ Berdasarkan Permendag 96/2018, harga acuan penjualan kepada konsumen sebesar Rp34.000/kg untuk daging ayam ras dan Rp23.000/kg untuk telur ayam ras.

⁷ Data Badan Ketahanan Pangan (BKP) - Kementerian Pertanian.

⁸ Rerata harga beras dari data PIHPS.

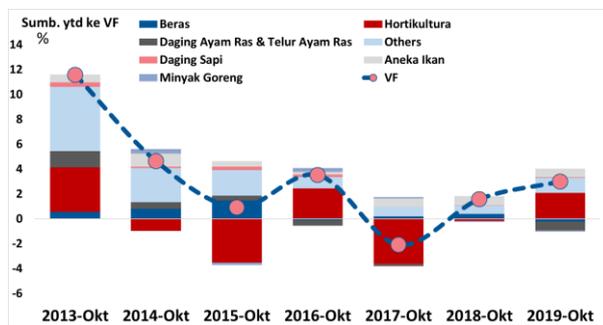


Grafik 22. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

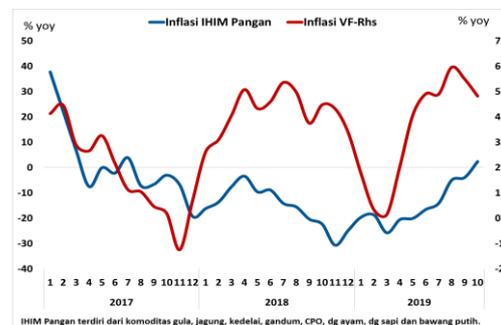


Grafik 23. Inflasi dan Harga Beras

Secara tahunan, inflasi *volatile food* (VF) pada Oktober 2019 sedikit meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Inflasi tahunan VF pada Oktober 2019 mencapai 4,82% (yoy) yang didominasi terutama oleh inflasi hortikultura. Inflasi VF tahunan ini sedikit lebih tinggi dibandingkan inflasi tahunan VF pada bulan Oktober tahun sebelumnya sebesar 4,48% (yoy) (Grafik 24). Tren peningkatan inflasi VF juga terjadi seiring dengan tren kenaikan harga komoditas pangan global yang telah terjadi sejak bulan Mei 2019 (Grafik 25).



Grafik 24. Sumbangan Inflasi VF (% ytd)



Grafik 25. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

INFLASI ADMINISTERED PRICES

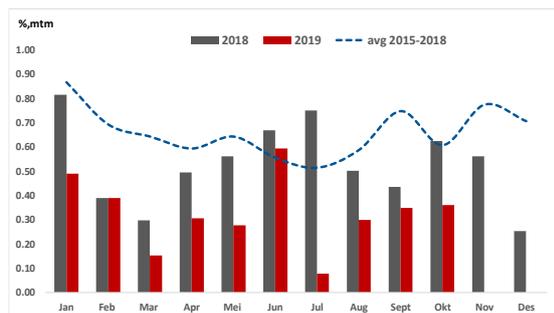
Inflasi kelompok *administered prices* (AP) relatif stabil pada Oktober 2019. Inflasi kelompok AP tercatat sebesar 0,03% (mtm) pada bulan ini, atau relatif stabil dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami inflasi 0,01% (mtm). Inflasi tersebut di bawah historis bulan Oktober selama empat tahun terakhir, yaitu inflasi sebesar 0,45% (mtm). Hal ini terutama disebabkan oleh dalamnya deflasi angkutan udara di tengah mulai meningkatnya inflasi komoditas rokok dan Bahan Bakar Rumah Tangga (BBRT). Sementara secara tahunan, inflasi AP tercatat cukup rendah sebesar 1,58% (yoy) atau menurun dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 1,88% (yoy). Realisasi tersebut juga jauh lebih rendah dibandingkan rerata lima tahun terakhir sebesar 5,80% (yoy).

Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Administered Prices* Oktober 2019 (mtm)

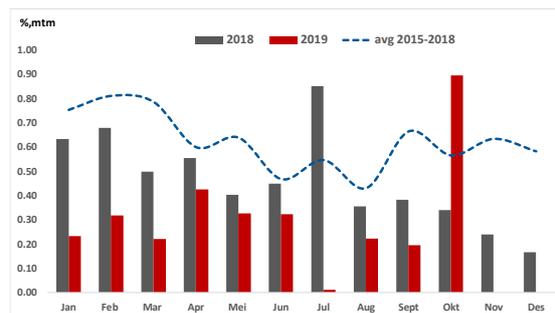
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi & Deflasi Terdalam
INFLASI				
1	Rokok Kretek Filter	0,36	0,01	Bengkulu (1,45%), Sumatera Utara (1,37%), dan Kalimantan Timur (1,18%)
2	Bahan Bakar Rumah Tangga	0,39	0,01	DKI Jakarta (1,34%), DI Yogyakarta (1,26%), dan NTB (1,12%)
3	Rokok Putih	0,90	0,01	Sumatera Utara (7,83%), Kalimantan Selatan (2,51%), dan Bengkulu (1,23%)
DEFLASI				
1	Angkutan Udara	-1,94	-0,02	Bengkulu (-11,02%), Jawa Barat (-9,29%), dan Sulawesi Tengah (-7,05%)

Inflasi aneka rokok mendorong kenaikan inflasi kelompok AP. Inflasi komoditas rokok kretek filter dan rokok putih tercatat masing-masing sebesar 0,36% (mtm) dan 0,90% (mtm), dengan sumbangan

sebesar 0,01% (mtm) pada bulan Oktober 2019 (Tabel 4). Kenaikan harga jual rokok kretek filter tertinggi terjadi di Bengkulu, Sumatera Utara, dan Kalimantan Timur dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 1,45% (mtm), 1,37% (mtm), dan 1,18% (mtm). Sementara itu, inflasi rokok putih tertinggi terjadi di Sumatera Utara (7,83% mtm), Kalimantan Selatan (2,51% mtm), dan Nusa Tenggara Barat (1,12% mtm) (Grafik 26 dan 27). Keputusan pemerintah untuk menaikkan cukai rokok dengan rerata tertimbang sebesar 23% dan Harga Jual Eceran (HJE) sebesar 35% pada 2020 diduga mendorong peningkatan tekanan inflasi pada komoditas tersebut.⁹ Berdasarkan hasil riset lembaga sekuritas, produsen rokok juga diyakini mulai meningkatkan harga jual produknya setelah kenaikan cukai tembakau disahkan oleh Pemerintah.¹⁰ Hal ini menyebabkan pedagang mulai menyimpan pasokan rokok lebih banyak saat ini, sehingga dapat menjual dengan harga lebih tinggi pada 2020. Meningkatnya inflasi rokok lazim terjadi setelah Pemerintah mengumumkan besaran kenaikan cukai tembakau pada tahun mendatang.



Grafik 26. Inflasi Rokok Kretek Filter (% mtm)



Grafik 27. Inflasi Rokok Putih (% mtm)

Dorongan inflasi juga berasal dari komoditas BBRT. Tingkat inflasi komoditas tersebut tercatat sebesar 0,39% (mtm) dengan sumbangan inflasi sebesar 0,01% (mtm) pada Oktober 2019 (Grafik 28). Kelangkaan LPG 3 kg yang terjadi di beberapa daerah diduga disebabkan oleh keterbatasan pasokan, sehingga mendorong kenaikan harga jual di tingkat pedagang eceran. Inflasi komoditas BBRT tertinggi terjadi di DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Nusa Tenggara Barat dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 1,34% (mtm), 1,26% (mtm), dan 1,12% (mtm) pada bulan ini.

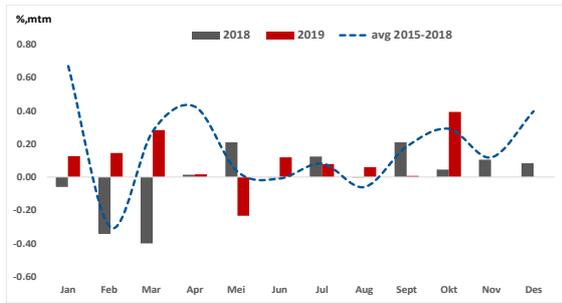
Deflasi angkutan udara yang masih berlangsung menahan kenaikan inflasi AP lebih tinggi. Tarif angkutan udara masih mengalami koreksi, bahkan lebih dalam dari bulan sebelumnya. Pergerakan deflasi tersebut tercatat sebesar 1,94% (mtm) pada Oktober 2019, lebih rendah dari bulan lalu sebesar 0,89% (mtm) (Grafik 29). Secara spasial, deflasi angkutan udara cukup dalam terjadi di beberapa provinsi, yakni Bengkulu, Jawa Barat, dan Sulawesi Tengah, dengan tingkat deflasi masing-masing sebesar 11,02% (mtm), 9,29% (mtm), dan 7,05% (mtm). Dalamnya deflasi angkutan udara di Bengkulu disebabkan oleh menurunnya permintaan setelah usainya gelaran Temu Karya Nasional Gelar Teknologi Tepat Guna (GTTG) XXI 2019, sehingga mendorong koreksi tarif moda transportasi tersebut.¹¹ Di sisi lain, maskapai penerbangan berbiaya murah atau *Low-Cost Carrier* (LCC) juga terus melakukan penyesuaian harga tiket seiring dengan masih berlangsungnya masa *low season* di tengah permintaan yang cenderung melemah.¹² Hal ini dilakukan guna menjaga tingkat keterisian penumpang untuk menutupi biaya operasionalnya.

⁹ Peraturan Menteri Keuangan No.152/PMK.010/2019 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Keuangan No.146/PMK.010/2017 Tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau.

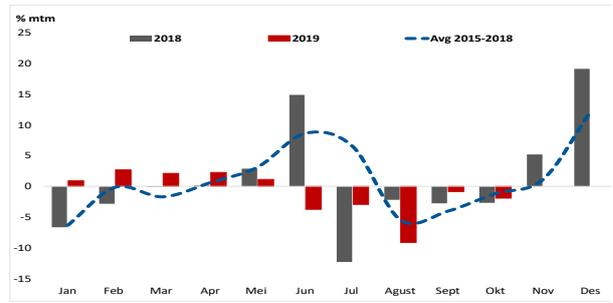
¹⁰ Hasil riset Mirae Asset Sekuritas Indonesia pada publikasinya terkait kinerja PT. HM Sampoerna tanggal 28 Oktober 2019.

¹¹ <https://harianrakyatbengkulu.com/2019/09/21/teknologi-tepat-guna-nasional-dihadiri-4-ribu-peserta/>.

¹² Berdasarkan FGD dengan Citilink.



Grafik 28. Inflasi Bahan Bakar Rumah Tangga (% , mtm)



Grafik 29. Inflasi Angkutan Udara (% , mtm)

Jakarta, 1 November 2019